

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hutan adalah karunia alam yang memiliki potensi dan fungsi untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Potensi dan fungsi tersebut mengandung manfaat bagi populasi manusia bila dikelola secara benar dan bijaksana. Kelestarian manfaat yang timbul karena potensi dan fungsi didalamnya dapat diwujudkan selama keberadaannya dapat dipertahankan dalam bentuk yang ideal.

Soeriaatmadja (1997) menjelaskan hutan juga memberikan pengaruh kepada sumber alam lain. Pengaruh ini melalui tiga faktor lingkungan yang saling berhubungan, yaitu iklim, tanah, dan pengadaan air bagi berbagai wilayah, misalnya wilayah pertanian. Pepohonan hutan juga mempengaruhi struktur tanah dan erosi, jadi mempunyai pengaruh terhadap pengadaan air di lereng gunung.

Hutan yang terletak di sekitar kawasan gunung juga berperan dalam menjaga dan mempertahankan keseimbangan ekologis, keberadaannya sangat bermanfaat bagi kehidupan yang ada di bawah kawasannya. Ketersediaan air yang cukup bagi berbagai macam kebutuhan, kelestarian hasil tanaman produksi melalui kesuburan tanah yang terjaga, dan keamanan fungsi lindung bagi ekosistem disekitarnya merupakan nilai yang ditawarkan dari keberadaan hutan di sekitar kawasan gunung.

Permasalahan yang akhir-akhir ini ditemui adalah menurunnya fungsi dan potensi hutan seiring dengan makin berkurangnya luasan yang dapat dipertahankan. Berbagai aktivitas manusia dilakukan untuk mengubah fungsi hutan secara ekologis menjadi pemanfaatan lahan secara ekonomis. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perusakan hutan, namun umumnya faktor-faktor tersebut berkaitan erat dengan praktek-praktek pembangunan dengan sistem produksi yang tidak berkelanjutan. Kerusakan hutan pada umumnya diakibatkan oleh penebangan besar-besaran dan pembukaan lahan untuk perkebunan, transmigrasi maupun pertambangan. Hal ini tentu saja akan menimbulkan

fenomena baru bagi kawasan yang selama ini menggantungkan pada keberadaan hutan (Baiquni dan Susilawardani, 2002)

Keberadaan hutan dalam menjaga keseimbangan lingkungan sangat diperlukan. Fungsi hutan dapat memberikan pengaruh positif bagi lingkungan disekitarnya dan hal ini berkaitan erat dengan fungsi hutan sebagai fungsi lindung terhadap sumber daya alam yang ada disekitarnya. Apabila fungsi ini tidak berjalan sebagaimana mestinya, maka potensi terjadinya bencana alam di lingkungan yang ada dibawahnya sulit dihindari, dan potensi kerusakan lingkungan sulit untuk ditanggulangi. .

Soeriaatmadja (1997) menjelaskan kalau hutan di lereng gunung habis ditebang air hujan akan mengalir deras membawa partikel tanah permukaan, yang kemudian bercampur menjadi lumpur. Keadaan bisa semakin parah , kalau air yang mengalir dari lereng gunung tanpa rintangan, lalu menimbulkan banjir. Banjir mempunyai daya kekuatan yang besar untuk menghanyutkan lapisan humus pada permukaan tanah pertanian. Ini berarti menghanyutkan bagian terpenting daripada komponen tanah yang menjamin produktivitas biologi tanah pertanian tersebut.

Ilustrasi permasalahan lingkungan hidup yang yang digambarkan diatas juga terjadi di Kabupaten Wonosobo. Kondisi topografis yang didominasi oleh pegunungan dan perbukitan dengan sebaran lahan yang merupakan kawasan hutan produksi, hutan rakyat, dan hutan lindung. Keberadaan kawasan hutan yang berbatasan langsung dengan lingkungan masyarakat dengan dominasi masyarakat miskin merupakan potensi awal munculnya permasalahan tersebut.

Chehafudin,M (2007) menjelaskan di Kabupaten Wonosobo terdapat 154 desa hutan atau sekitar 70% dari total desa di Wonosobo dengan jumlah penduduk desa hutan ini mencapai hampir 500 ribu jiwa. Data dari Badan Pertahanan Nasional (BPN) Kabupaten Wonosobo yang menyebutkan bahwa di tahun 1999, luas kawasan hutan negara yang berupa tanah kosong (belukar) telah mencapai 9.025,3 Ha atau sekitar 44,56% dari seluruh luas hutan negara di Wonosobo. Kerusakan kawasan hutan negara di wilayah Wonosobo ini bahkan tetap

berlangsung dan semakin tidak terkendali. Dalam kurun waktu setahun di tahun 2001, sedikitnya 2.345 hektar hutan yang ada di Wonosobo, Jawa Tengah, habis dan rusak dijarah massa yang jumlahnya mencapai ratusan orang.

Pola pengelolaan kawasan budidaya atau kawasan produksi pertanian dan perkebunan menunjukkan kondisi yang berbeda dengan kawasan hutan. Budidaya tanaman pertanian maupun perkebunan sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun, namun demikian dalam praktek budidaya pada umumnya belum diikuti dengan penerapan teknik konservasi secara baik. Akibatnya terjadi penurunan kesuburan tanah sehingga menyebabkan terjadinya lahan kritis. Pola intensifikasi pertanian belum sepenuhnya dilakukan oleh masyarakat karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan pembiayaan, sehingga produktivitas usaha tani pada lahan yang mengalami penurunan kesuburan tanah tidak optimal.

Kawasan Gunung Sindoro Sumbing dengan aset sumber daya alam hayati yang berada di dalamnya memiliki peran penting. Keterkaitan manfaat tersebut berkesinambungan dalam sebuah proses yang menjaga kestabilan fungsi lingkungan. Aset-aset tersebut dalam menciptakan manfaat saling berkaitan menjadi sebuah kawasan penyangga kehidupan disekitarnya. Manfaat yang diperoleh dari hasil penyatuan komponen pembentuknya memberikan arti penting dalam keberadaan komunitas populasi makhluk hidup yang ada disekitarnya. Hal-hal yang menjadi faktor strategis dalam menunjang kehidupan mulai dari kestabilan pola tata air, kesuburan lahan, kestabilan hasil produksi tanaman, perbaikan kualitas iklim mikro, dan perlindungan terhadap faktor alami perusak.

Keberadaan kawasan Gunung Sindoro Sumbing sebagai kawasan yang diharapkan mampu menjaga stabilitas fungsi disekitarnya dan eksistensi populasi penduduk yang berada di bagian bawahnya semakin diragukan. Proses perusakan lahan yang dilakukan secara terus menerus telah menimbulkan kondisi kritis pada beberapa kawasan. Tuntutan ekonomi dan peluang pasar terhadap komoditas non kehutanan telah mengesampingkan pola pengelolaan dan pemanfaatan yang lestari.

1.2. Perumusan Masalah

Kegiatan pemanfaatan lahan yang kurang bijaksana oleh penduduk desa di kawasan Gunung Sindoro Sumbing dengan meningkatkan volume produksi melalui pembukaan lahan di areal hutan di kawasan tersebut sangat berpotensi munculnya bencana baru bagi lingkungan masyarakat disekitarnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Supriadi dalam Sumarto (2005), kawasan hulu mempunyai peranan penting sebagai tempat penyedia air untuk dialirkan ke daerah hilirnya bagi kepentingan pertanian, industri, dan pemukiman serta sebagai pemelihara keseimbangan ekologis untuk sistem penunjang kehidupan.

Melihat aspek yang ada dan kondisi awal yang dilihat, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana tingkat kerusakan yang ditimbulkan dalam pemanfaatan lahan di kawasan Gunung Sindoro Sumbing dan dampak yang ditimbulkan dari model perbaikan lingkungan yang telah dilaksanakan selama ini melalui penelitian dengan judul : Kajian Pengelolaan Kawasan Gunung Sindoro Sumbing (Studi kasus di Desa Sigedang dan Desa Butuh). Esensi permasalahan yang dapat diambil dari uraian tersebut di atas dan telah disampaikan pada bagian latar belakang adalah :

1. Bagaimana tingkat kerusakan lahan di desa Butuh Kecamatan Kalikajar dan desa Sigedang Kecamatan Kejajar yang berada pada kawasan Gunung Sindoro Sumbing.
2. Apa yang menjadi faktor penyebab kerusakan lingkungan di kawasan Gunung Sindoro Sumbing
3. Apakah kebijakan pemerintah sudah ada dan mampu memberikan hasil yang signifikan terhadap proses perbaikan lingkungan di kawasan Gunung Sindoro Sumbing

1.3. Tujuan

Penelitian dengan mengambil fokus pada permasalahan lingkungan hidup di kawasan Gunung Sindoro Sumbing ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi tingkat kerusakan lahan di Kawasan Gunung Sindoro Sumbing.
2. Menganalisis faktor-faktor penyebab kerusakan lahan di Kawasan Gunung Sindoro Sumbing.
3. Mengajukan usulan perencanaan terhadap pengelolaan lingkungan di kawasan Gunung Sindoro Sumbing.

1.4. Manfaat

Diharapkan hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi semua pihak, sehingga peran dan isi di dalamnya dapat bersifat multi dimensi, diantaranya :

1. Manfaat bagi Masyarakat
Menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap arti penting kawasan Gunung Sindoro Sumbing sebagai kawasan penyangga dan dalam membantu peningkatan perekonomian masyarakat lokal.
2. Manfaat bagi Pemerintah
Menampilkan evaluasi dari sistem pengelolaan yang sudah dilakukan dan memberikan wacana alternatif dalam memperbaiki kualitas lingkungan dan perekonomian di kawasan Gunung Sindoro Sumbing
3. Manfaat bagi Akademisi
Memberikan sebuah bahan kajian baru dan dasar tinjauan ilmiah mengenai permasalahan lingkungan yang terjadi di kawasan Gunung Sindoro Sumbing.